

Kosmologi Adu Lawang dan Aki Ibuk: Pengaruh terhadap Tradisi, Perilaku, dan Hukum Adat Dayak Bulusu

Jessica Boru Nababan¹

Turita Indah Setyani²

¹² Universitas Indonesia, Indonesia

¹jessica.boru@ui.ac.id

²turita.indah@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kosmologi mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* serta pengaruhnya pada tradisi, perilaku, dan hukum adat di Masyarakat Bulusu. Metode kualitatif dan strategi etnografi digunakan untuk mendapatkan data serta menganalisisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosmologi *Adu Lawang dan Aki Ibuk* terdapat pada elemen-elemen alam semesta, seperti entitas ketuhanan, dan pembagian wilayah alam semesta, yaitu *Londoyon* (surga) dan *Tana Disau* (bumi). Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi pada suku Bulusu juga mengambil beberapa bagian dari narasi mitos ini dalam pelaksanaannya, seperti tanaman dan hewan yang dibawa oleh Aki Ibuk semasa dalam perjalanannya ke *Tana Disau*. Selain itu, pola perilaku Bulusu dalam memperlakukan alam dan hewan juga dipengaruhi oleh narasi *Adu Lawang dan Aki Ibuk*. Terakhir, pada hukum adat, Bulusu menggunakan narasi mitos ini sebagai patokan dalam menjatuhkan hukum disiplin terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat Bulusu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, budaya, dan hukum adat, khususnya masyarakat Bulusu.

Kata Kunci: Kosmologi, Adu Lawang dan Aki Ibuk, Dayak Bulusu, Mitos, Etnografi

Abstract

This study aims to examine the cosmology of the myth of Adu Lawang and Aki Ibuk and its influence on traditions, behaviors, and customary laws in the Bulusu Community. Qualitative methods and ethnographic strategies are used to obtain data and analyze them. The results of this study show that the cosmology of Adu Lawang and Aki Ibuk is found in the elements of the universe, such as divine entities, and the division of the universe region, namely Londoyon (heaven) and Tana Disau (earth). Furthermore, this study also found that the traditions of the Bulusu tribe also take several parts of this mythical narrative in its implementation, such as the plants and animals brought by Aki Ibuk during his trip to Tana Disau. In addition, Bulusu's behavior pattern in treating nature and animals is also influenced by the narrative of Adu Lawang and Aki Ibuk. Finally, in customary law, Bulusu uses this mythical narrative as a benchmark in imposing disciplinary laws against the mistakes committed by the Bulusu people. The conclusion of this study shows that the myth of Adu Lawang and Aki Ibuk has a great influence on the social, cultural, and customary life of the Bulusu people.

Keywords: Cosmology, Adu Lawang and Aki Ibuk, Dayak Bulusu, Myths, Ethnography

Pendahuluan

Dalam konteks budaya, Indonesia menjadi rumah bagi sekitar 300 kelompok etnis, >700 bahasa dan dialek, dan enam agama resmi (Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu), di samping berbagai kepercayaan mistik dengan akar animisme yang memengaruhi praktik agama utama di wilayah tersebut hingga saat ini (Schlehe,

2010). Di Indonesia suku Dayak merupakan salah satu suku bangsa mayoritas di wilayah pulau Kalimantan. Suku Dayak terbagi dalam tujuh ras atau suku bangsa dan dikelompokkan menjadi 405 sub-suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah di Pulau Kalimantan (Murhaini & Achmadi 2021:1). Suku Dayak Bulusu merupakan salah satu turunan atau sub-suku dari Suku Dayak. Dominasi dari suku ini bermukim di wilayah Kabupaten Tana Tidung dan Malinau, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia.

Masyarakat Dayak Bulusu biasa menyebut diri mereka hanya dengan kata Bulusu tanpa menggunakan kata Dayak lagi karena Bulusu sendiri dianggap sudah mewakili identitas mereka sebagai seorang Dayak. Bulusu adalah salah satu sub-suku yang dimiliki oleh Suku Dayak sama seperti Kenyah, Lundayeh, Punan, Meratus, dan lain sebagainya. Bulusu seperti suku-suku lainnya memiliki kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan, Bulusu masih menjalankan berbagai adat yang tertuang dalam mitos mereka, yaitu dalam upacara adat dan hukum adat yang diberlakukan dalam kehidupan bersosial mereka sehari-hari. Masyarakat Dayak ditemukan memang cenderung menjaga dan melestarikan budaya mereka sebagai bagian dari identitas (Darmadi 2017:42).

Mitos membentuk pandangan dunia orang-orang kuno, yang diyakini benar, dianggap sakral, sering dikaitkan dengan asal usul kosmos pada suku-suku tertentu dan tampaknya menjelaskan metafora (Magoulick 2017:35). Tokoh yang diceritakan biasanya adalah dewa, manusia setengah dewa, roh atau hantu di dunia supranatural. Oleh karena itu, mitos dapat disebut cerita sakral (Ulvydiené 2018). Mitos secara primitif merupakan perwujudan budaya kuno dan bertindak sebagai entitas budaya yang identik dengan kepercayaan sehingga diterima secara universal oleh masyarakat pendukungnya (Falco 2010:89–116). Mitos merupakan sumber penting yang menjelaskan proses terbentuknya dunia dan kehidupan manusia hingga menjadi seperti sekarang ini sehingga dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk berperilaku (Frias, Isidori & Papaellina 2015:595). Sejalan dengan penjelasan mengenai mitos, Bulusu juga memiliki satu mitos yang dipegang dan dipercayai serta menjadi sumber dari segala tradisi dan hukum adat yang mereka jalani, yaitu mitos tentang penciptaan manusia oleh Adu Lawang dan Aki Ibuk. Sebagai kearifan lokal mitos ini berisi nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan perilaku terhadap alam, hewan, dan sesama manusia. Nilai-nilai yang terdapat di dalam mitos mewakili pandangan dan perilaku suatu kelompok masyarakat tertentu, karena pada dasarnya budaya dirancang bagi suatu kelompok untuk membentuk cara hidup yang teratur yang berbeda dengan cara hidup kelompok lain (Mills, 2020). Nilai budaya dalam mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* ini berfungsi sebagai pembentuk dari cara hidup masyarakat adat Bulusu di daerah Kabupaten Tana Tidung dan Malinau.

Mitos mengenai penciptaan manusia ini melibatkan dua tokoh utama, yaitu Adu Lawang sebagai entitas “Dewa/Tuhan” dan Aki Ibuk sebagai “anak dari Adu Lawang dan manusia pertama” dari seluruh keturunan Bulusu. Mitos ini memiliki runtutan cerita yang cukup panjang, bermula dari mereka yang tinggal di *Londoyon*, sebutan surga dalam Bahasa Bulusu, kemudian Aki Ibuk diturunkan ke *Tana Disau* (bumi) karena makanan kesukaannya hanya ada di bumi dan sampai akhirnya menetap serta memiliki keturunan di bumi dan menjadi asal bagaimana orang Bulusu tinggal di bumi. Dari sini dapat terlihat bawah terdapat kosmologi dari pandangan Bulusu yang ditunjukkan dari lapisan alam semesta, yaitu *Londoyon* dan *Tana Disau*. Mitos ini diceritakan dari generasi ke generasi melalui lisan dan pada tahun 2012, Lembaga Adat Dayak Bulusu

(LADB) membuat makalah yang menuliskan mitos ini secara lengkap dan diperbanyak untuk dibagikan pada kepala adat, kantor adat, dan kantor desa.

Selanjutnya, tulisan ini mendalami bagaimana mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* berpengaruh pada tradisi, perilaku dengan alam, dan hukum adat Bulusu. Dalam mitos ini terdapat berbagai macam simbol-simbol yang digunakan, seperti tanaman-tanaman, hewan, dan beberapa barang. Pada tradisi, mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* memengaruhi tatanan dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan acara-acara adat yang dilakukan sampai sekarang, seperti upacara pemakaman *ulun ondot* (orang mati), *giwang* (perkawinan), dan *iraw gabi* (pesta panen padi). Selanjutnya, dalam perilaku terhadap alam, setiap hewan yang disebutkan dalam mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* menjadi bagian dalam kegiatan tradisi serta memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat Bulusu, sebagai contoh anjing yang di dalam mitos merupakan sahabat dari Aki Ibuk, dalam kehidupan Bulusu mendapat perlakuan khusus sebagai seorang teman bagi Masyarakat Bulusu dan diharamkan untuk dibunuh. Hal ini sejalan dengan salah satu tulisan yang menyebutkan bahwa bagi orang Dayak, lingkungan bukan sekadar alam, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan (Luardini, Asi & Garner 2019:83), sehingga masyarakat Bulusu memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam. Terakhir, pada hukum adat yang diberlakukan, mitos ini membawa pelambangan yang harus diterapkan saat memberikan hukuman pada Masyarakat Bulusu yang melakukan kesalahan. Sebagai contoh, bagi pelaku yang berkhianat terhadap suami/istri harus dimandikan dengan air darah babi, hal ini selaras dengan apa yang tertulis pada mitos mengenai penghapusan kesalahan dengan darah babi yang dianggap hewan suci.

Sebelum melanjutkan pada bagaimana penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji bagaimana cerita dapat berfungsi pada kehidupan masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Poerwadi dkk (2023) mengungkapkan bahwa tumbuhan dan hewan dalam cerita rakyat Dayak Ngaju memiliki makna budaya dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan dan hewan dalam cerita rakyat Dayak Ngaju tidak hanya berfungsi sebagai elemen cerita, tetapi juga memiliki makna budaya dan spiritual yang penting bagi masyarakat Dayak Ngaju. Penggunaan kata-kata yang terkait dengan tumbuhan dan hewan mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Dayak Ngaju dengan lingkungan alam mereka, serta nilai-nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nina Queena H. Putri dan rekan-rekannya (2023) yang juga membahas tentang cerita Dayak Benuaq dan Tunjung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tempuutn Senarikng mengandung nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung. Pandangan masyarakat Dayak mengenai esensi manusia dalam ruang dan waktu berorientasi pada masa depan sehingga apa yang mereka lakukan sekarang juga akan berdampak pada masa depan. Namun, mereka tidak melupakan masa lalu sebagai bagian dari pelajaran hidup.

Esensi hubungan manusia dengan alam adalah dengan selalu menjaga keharmonisan. Mereka selalu melakukan berbagai kegiatan upacara untuk mengusir roh-roh yang mengganggu kehidupan manusia dan sebaliknya, mereka selalu ditemani oleh roh-roh baik. Dengan demikian, cerita rakyat Tempuutn Senarikng menjadi cikal bakal tradisi dan budaya masyarakat Dayak Benuaq dan Tunjung yang terus dijalankan hingga saat ini. Selain itu, ada pula penelitian yang membahas tentang nilai budaya pada cerita yang dimiliki oleh suatu suku. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjarwo, Albet Maydiantoro, dan Listumbinang Halengkara (2021) yang memetakan cerita rakyat di Lampung Barat, Provinsi Lampung, serta menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita

rakyat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan populasi masyarakat yang tinggal di Lampung Barat. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah nilai sosial, nilai religius, adat istiadat, kesombongan, keserakahan, kesetiaan, dan kecemburuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua cerita rakyat di Lampung Barat masih diwariskan melalui generasi ke generasi dan masih digunakan sebagai pedoman oleh sebagian masyarakat yang tinggal di sana.

Kemudian, penelitian mengenai kosmologi mitos adat juga dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Deon Liebenberg (2022) mengeksplorasi kompleksitas pemikiran kosmologis masyarakat adat Amazon. Liebenberg menemukan bahwa pemikiran kosmologis masyarakat adat Amazon sangat kompleks dan mampu mengakomodasi pandangan yang tampaknya bertentangan. Mitos-mitos seperti Bird-Nester dan asal usul matahari dan bulan menunjukkan bagaimana konsep diferensiasi keutuhan primordial dan homologi ruang-waktu digunakan untuk menjelaskan dunia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemikiran adat Amazon memiliki logika kosmologis yang jelas dan terstruktur, yang sering kali tidak dipahami sepenuhnya oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah bahwa Liebenberg lebih banyak berfokus pada kritik terhadap teori animisme modern daripada menawarkan solusi atau pendekatan baru yang komprehensif. Selain itu, meskipun artikel tersebut sangat mendalam dalam analisisnya, tetapi mungkin terlalu kompleks untuk pembaca yang tidak memiliki latar belakang dalam antropologi atau studi kosmologi adat. Lalu Penelitian oleh Mo A. Quirk (2023) mengeksplorasi transformasi makhluk mitos bunyip dari konteks adat Aborigin hingga menjadi kriptid pseudoscientific dalam imajinasi kolonial. Quirk menggunakan konsep bricolage dari Claude Levi-Strauss untuk melacak perubahan yang terjadi dan menyoroti bagaimana kolonialisme mempengaruhi sistem pengetahuan dan mitologi adat. Quirk menemukan bahwa bunyip, yang awalnya merupakan makhluk roh air dalam kosmologi Aborigin, mengalami perubahan signifikan dalam interpretasi kolonial. Kolonialis menganggap bunyip sebagai hewan nyata yang belum dikategorikan secara ilmiah, berbeda dengan pandangan adat yang melihatnya sebagai entitas spiritual dengan makna mendalam dalam konteks Dreaming. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan mendasar dalam sistem pengetahuan antara masyarakat adat dan kolonial mempengaruhi cara bunyip dipahami dan digambarkan. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah Quirk sebagai peneliti lebih banyak berfokus pada kritik terhadap interpretasi kolonial tanpa menawarkan solusi konkret untuk mengatasi distorsi yang terjadi.

Dari Jepang terdapat cerita rakyat yang dikaitkan dengan entitas spiritual. Penelitian oleh Hirota Ryūhei (2021) membahas perkembangan konsep *yōkai* dalam sejarah, folklore, dan budaya populer Jepang. Artikel tersebut menyoroti bagaimana *yōkai*, yang awalnya tidak selalu dianggap sebagai entitas supernatural, mengalami proses supernaturalisasi dan dikaitkan dengan dunia lain. Hirota menyatakan bahwa "*yōkai is a supernatural force or entity that is malevolent or neutral toward human beings*" (Hirota 2021:322). Artikel tersebut menjelaskan bahwa proses supernaturalisasi *yōkai* terjadi dalam tiga tahap utama: perkembangan kosmologi *kokugaku* pada awal abad ke-19, pengenalan konsep supernatural pada pergantian abad ke-20, dan boom *yōkai* pada akhir 1960-an. Hirota juga menekankan pentingnya boom *yōkai* yang menggabungkan konsep supernatural, dunia lain, dan *yōkai*. Hirota menyimpulkan bahwa "*yōkai mencerminkan identitas orang Jepang yang, dipersenjatai dengan ilmu pengetahuan alam dan bergegas menuju pertumbuhan ekonomi, pada saat yang sama cemas tentang efek tak terduga dari perkembangan material seperti polusi lingkungan*" (Hirota 2021:334). Artikel tersebut menunjukkan bahwa *yōkai* memiliki aspek ganda yang

mencerminkan identitas masyarakat Jepang yang terbelah antara masa lalu folklorik pedesaan dan masa kini ilmiah perkotaan.

Selain itu, terdapat pula penelitian-penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara cerita mitos dengan bagaimana manusia bertindak pada alam, seperti ekologi, perlindungan terhadap alam, dan mitigasi pada bencana alam. Penelitian yang dilakukan oleh Valentin R. Troll dan rekan-rekannya (2015) misalnya, yang mengeksplorasi bagaimana tradisi lisan kuno di sekitar Gunung Merapi menggambarkan interaksi antara aktivitas vulkanik dan gempa bumi. Penelitian tersebut menemukan bahwa letusan Gunung Merapi sering dipicu oleh gempa bumi regional. Misalnya, letusan pada tahun 2006 dan 2010 didahului oleh gempa bumi yang memperburuk aktivitas vulkanik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan dapat berfungsi untuk memperingatkan tentang bahaya alam dan melaporkan keberhasilan penanganan situasi sulit oleh komunitas sebelumnya. Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh André Santos Landim dan rekan-rekannya (2024) mengevaluasi bagaimana faktor budaya seperti kepercayaan, mitos, dan folklore mempengaruhi sikap manusia terhadap perlindungan fauna di seluruh dunia. Studi tersebut menggunakan metode tinjauan sistematis untuk mengidentifikasi pola penggunaan dan interaksi antara manusia dan hewan berdasarkan faktor budaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor budaya, terutama kepercayaan, memiliki pengaruh signifikan pada sikap manusia terhadap fauna. Studi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar faktor budaya cenderung mendorong tindakan persekusi terhadap fauna daripada perlindungan. Selain itu juga menemukan variasi dalam pengaruh faktor budaya antara kelompok taksonomi dan benua. Di Amerika Tengah, faktor budaya mampu melindungi 41 spesies dan di Eropa 13 spesies dilindungi karena budaya. Penelitian tersebut menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dalam upaya konservasi fauna.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Akhmar, Fathu Rahman, Supratman, Husain Hasyim, dan Muhammad Nawir (2023) mengeksplorasi bagaimana pengetahuan ekologi tradisional di Cerekang, Sulawesi Selatan, ditransmisikan secara budaya sebagai strategi untuk kelangsungan budaya di tengah tantangan internal dan eksternal seperti perubahan sosial, ekologi, dan politik. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Cerekang berasal dari konstruksi mitologis epik La Galigo, yang mengandung kepercayaan, kumpulan instruksi, dan aturan tentang konservasi dan pelestarian hutan sakral dan non-sakral. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi tradisional masyarakat Cerekang ditransmisikan melalui berbagai cara, termasuk cerita lisan, ritual, dan organisasi adat. Namun, transmisi tersebut tidak tanpa bias, karena pesan yang ditransmisikan sering kali bersifat umum dan tidak lengkap. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam proses transmisi budaya. Pesan yang ditransmisikan sering kali bersifat umum dan tidak lengkap. Oleh karena itu, pendidikan kontekstual dalam pengaturan formal dan informal disarankan sebagai mode transmisi budaya lain untuk merespon perubahan sosial, politik, dan lingkungan di Cerekang.

Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa cerita yang diturunkan oleh suatu suku memegang peran penting pada kehidupan masyarakat kesukuan dari berbagai sisi, tetapi belum ditemukan penelitian yang membahas bagaimana sebuah cerita mitos dapat berdampak secara spesifik pada hukum adat yang dijalankan oleh sebuah suku. Maka dari itu, penelitian ini akan menambahkan penelitian mengenai mitos, secara khusus selain membahas tentang bagaimana dampak mitos terhadap tradisi dan perilaku masyarakat juga membahas tentang pengaruh mitos pada hukum adat yang diberlakukan oleh suku Bulusu sampai saat ini. Dari tujuan tersebut, maka

penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu (1) Bagaimana kosmologis yang terdapat di dalam cerita mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk*, serta (2) Bagaimana pengaruh yang diberikan oleh cerita mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* pada tradisi, perilaku, dan hukum adat Dayak Bulusu.

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana mitos yang merupakan bagian dari budaya Bulusu berpengaruh pada kehidupan masyarakat Bulusu sehari-hari, meskipun sudah banyak perubahan di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Lebih lanjut, penelitian ini akan dilihat dari sudut pandang simbolis oleh Geertz seorang antropolog yang meneliti banyak budaya, termasuk budaya-budaya yang ada di Indonesia. Definisi Geertz pada simbol adalah "pola makna yang ditransmisikan secara historis yang diwujudkan dalam simbol, sistem konsepsi yang diwariskan yang diungkapkan dalam bentuk simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan" (1978:89). Teori simbolis ini melihat pemaknaan pada sebuah budaya secara dalam, sehingga dapat menemukan apa yang sebenarnya menjadi narasi utama budaya tersebut serta dampaknya pada masyarakat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi etnografi. Etnografi digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial dan budaya masyarakat (LeCompte & Schensul 2010:1; Shagrir 2017:9). Pada dasarnya, penelitian etnografi menggambarkan manusia dan cara hidupnya secara holistik (Vannini 2018:4). Selain itu, penelitian ini juga melakukan observasi partisipan dan wawancara semi-terstruktur untuk menyelidiki kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Ullman, Mangelsdorf & Muñoz 2021:10).

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder (Heaton, 2008). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara pada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari makalah Asal Muasal Dayak Bulusu yang diterbitkan oleh Lembaga Adat Dayak Bulusu (LADB). Wawancara dilakukan dengan beberapa kepala adat di Kabupaten Tana Tidung dan Kabupaten Malinau serta tingkat Desa Seputuk, yaitu kepala adat Aki Arlinda Kabupaten Tana Tidung, kepala adat Aki Aspul Kabupaten Malinau, dan kepala adat Aki Yanto Desa Seputuk. Wawancara dilakukan oleh penulis pada bulan Januari-Februari 2024 dan Juni 2024.

Hasil

Mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* memiliki beberapa bagian di dalamnya, pertama bagian ketika Aki Ibuk turun ke *Tana Disau* (bumi) dari *Londoyon* (surga), kedua kehidupan Aki Ibuk bersama keluarganya (istri dan anak), terakhir kehidupan keturunan Aki Ibuk di *Tana Disau*. Berikut adalah barang, hewan, dan tumbuhan yang disebutkan di dalam mitos serta narasi yang diturunkan dari masa lalu ke masa sekarang.

Table 1. Data penelitian terhadap mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk*

Hewan/Tumbuhan/Barang	Bagian dalam Mitos	Narasi yang diturunkan
Ayam Putih	Bekal Aki Ibuk saat turun ke <i>Tana Disau</i>	Menjadi bagian dari <i>kangkab</i> (tolak bala) untuk menghindari dari hal-hal yang dikhawatirkan mengancam keselamatan/ketenangan jiwa.
Anjing	Penunjuk Aki Ibuk di <i>Tana Disau</i>	Sebagai saudara tua manusia. Diperlakukan dengan baik, tidak

Babi	Bekal Aki Ibuk saat turun ke <i>Tana Disau</i>	boleh diperlakukan kasar, dan haram untuk dimakan. Digunakan sebagai <i>palas</i> (pembersihan) kampung secara keseluruhan, apabila terjadi pelanggaran susila secara umum, misalnya hamil di luar pernikahan.
Kencur	Tanaman khusus Aki Ibuk	Digunakan sebagai alat komunikasi dengan alam gaib dan Adu Lawang sendiri, untuk <i>nyarawan</i> (meramal) suatu kejadian yang belum diketahui keadaannya.
Gong	Benda untuk memanggil Adu Lawang	<i>Agung</i> (gong) digunakan untuk memanggil Adu Lawang ketika membutuhkan sesuatu atau memperingati sesuatu, seperti dalam tradisi.

Hasil data di atas merupakan apa yang ditemukan oleh penulis dalam wawancara dengan kepala-kepala adat serta pembacaan dari makalah *Asal Muasal Manusia Bulusu* yang dibuat oleh Lembaga Adat Dayak Bulusu (LADB). Kemudian, data di atas dijelaskan secara lebih rinci bagaimana barang, hewan, serta tumbuhan di atas berpengaruh pada tradisi, perilaku, dan hukum adat Dayak Bulusu dalam bagian pembahasan.

Pembahasan

Entitas dewa: *Adu Lawang* dan manusia pertama: *Aki Ibuk*

Tokoh utama pertama dalam mitos Bulusu ini adalah Adu Lawang yang merupakan suatu entitas dewa berasal dari *londoyon* (surga). Adu Lawang digambarkan sebagai pencipta dari semesta, termasuk *londoyon* dan *Tana Disau* (bumi). Adu Lawang juga memiliki kekuatan Ilahi dan dapat melakukan segala sesuatunya dan mengatur segala sesuatunya. Adu Lawang juga dipercayai memiliki cinta yang besar dan kebijaksanaan yang sempurna dari semua makhluk bumi.

Tokoh utama kedua dalam mitos ini adalah Aki Ibuk yang merupakan anak dari Adu Lawang, anak tunggal laki-laki. Aki Ibuk digambarkan sebagai seorang manusia yang memiliki kesukaan makanan ubi yang hanya ada di bumi, sehingga Adu Lawang mengirim Aki Ibuk untuk turun ke bumi dan tinggal di bumi agar dapat memakan makanan kesukaannya. Penurunan Aki Ibuk ke *Tana Disau* menjadi awal dari manusia Bulusu tinggal di bumi.

Jika dilihat dari teori Geertz mengenai budaya sebagai simbol, pembagian ini menunjukkan adanya sebuah realitas yang dipercaya oleh masyarakat Bulusu mengenai kosmologi semesta. Dari pembagian dua tokoh utama dalam mitos Adu Lawang dan Aki Ibuk ini dapat dilihat bahwa ada simbol tentang suatu entitas Dewa dan manusia yang mewakili masyarakat Bulusu. Dewa yang memiliki kekuasaan dan dapat melakukan segala sesuatu dan manusia yang bergantung sepenuhnya kepada entitas dewa yang dipercaya.

Pembagian alam semesta dalam mitos *Adu Lawang* dan *Aki Ibuk*

Peristiwa penting pertama dalam mitos Bulusu ini adalah pada saat penurunan Aki Ibuk ke bumi. Dalam mitos ini proses penurunan Aki Ibuk memerlukan waktu yang cukup panjang dan berulang kali. Faktor yang menjadi penghambat Aki Ibuk dapat sampai ke *Tana Disau* (bumi) adalah ketaatannya pada Adu Lawang. Saat melakukan

perjalanan ke *Tana Disau*, Adu Lawang kerap kali memerintahkan untuk berhenti dan menunggu tanda dari Adu Lawang lagi untuk sampai ke *Tana Disau*. Penanda dari Adu Lawang berupa bunyi-bunyian dari burung pipit.

Menurut riwayat para leluhur, manusia pertama yang hidup di bumi bernama Ibuk. Asal muasal Ibuk adalah dari suatu tempat di ruang angkasa yang disebut *Londoyon*. Di sana, ada beberapa ibu, dua di antaranya adalah Adu Lawang dan Adu Bunguyung. Adu Lawang, sebagai saudara tertua, memutuskan untuk mengirim Ibuk ke bumi karena makanan favoritnya hanya ada di bumi. Ibuk dipersiapkan dengan berbagai barang dan binatang, seperti keranjang besar (kelangkang belawan), rotan panjang, bibit tanaman, dan binatang peliharaan seperti anjing, ayam putih, dan babi. Setelah persiapan selesai, Ibuk diminta masuk ke dalam keranjang besar dan diulurkan ke bumi dengan rotan panjang.

Selama perjalanan ke *Tana Disau*, Ibuk harus berhenti beberapa kali karena tanda-tanda dari burung yang dianggap sebagai pertanda buruk. Baru sekitar seperempat perjalanan, berbunyiilah seekor burung "TIK" sekali di sebelah kanan. Adu Lawang menarik kembali keranjang itu dan menjelaskan bahwa bunyi burung tersebut merupakan syarat bahwa Ibuk harus istirahat selama tujuh hari. Setelah tujuh hari, Ibuk diulurkan kembali ke bumi, tetapi harus berhenti lagi karena bunyi burung lainnya. Proses ini berulang sebanyak tujuh kali dengan berbagai jenis bunyi burung, hingga akhirnya Ibuk berhasil mencapai bumi.

Dari pembagian ini ditemukan adanya kosmologi lagi di dalam mitos Bulusu ini. Setelah melihat dari sisi spiritual tentang dewa dan manusia, kemudian pembagian dari alam semesta. Teori Geertz menyatakan bahwa simbol-simbol di dalam budaya memiliki pemaknaannya sendiri. Dalam hal ini untuk menunjukkan kehidupan tidak hanya apa yang ada di bumi saja, tetapi juga alam yang berjalan beriringan dengan keberadaan bumi.

Relasi Tuhan-Manusia

Relasi antara Tuhan dan manusia tergambar jelas dalam mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* ini. Dapat dilihat bagaimana Aki Ibuk yang mewakili manusia begitu bergantung pada Adu Lawang yang merupakan entitas pencipta, yaitu Tuhan. Baik dari awal Ketika perjalanan Aki Ibuk ke *Tana Disau*, dia benar-benar mengikuti semua petunjuk yang diberikan oleh Adu Lawang dan menuruti setiap apa yang dikatakan Adu Lawang. Sampai dengan beberapa kali harus berhenti ataupun naik kembali ke *Londoyon* dalam perjalanannya karena petunjuk dari Adu Lawang.

Selanjutnya, ketika Ibuk mengikuti perintah Adu Lawang, meskipun itu berarti mengorbankan putrinya sendiri. Ini mencerminkan nilai ketaatan dan kesetiaan kepada leluhur dan dewa. Pengorbanan ini menunjukkan bahwa kepatuhan kepada petunjuk spiritual dianggap penting untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari kekuatan gaib. Isa, sebagai putri tunggal Ibuk, melambangkan kesucian dan kemurnian. Pengorbanannya menjadi simbol pengorbanan yang murni dan tulus untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Ini juga menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan dengan niat baik dan tulus akan membawa hasil yang positif. Pengorbanan Isa juga menunjukkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan dunia gaib. Darah Isa yang menyuburkan ladang dan kebun menunjukkan bahwa manusia harus berkorban untuk menjaga keseimbangan alam dan mendapatkan berkah dari dunia gaib. Ini mencerminkan kepercayaan bahwa alam dan dunia gaib saling terkait dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Lalu ketika pengorbanan ini sudah selesai, Adu Lawang menepati janjinya pula dengan memberikan hak Istimewa kepada manusia, yaitu hak *MPADA*, di mana manusia dapat meminta apapun kepada Adu Lawang, barang ataupun sesuatu yang lain. Sebagai contoh, ketika keturunan Aki Ibuk ada yang meninggal, maka manusia dapat memanggil Adu Lawang menggunakan bunyi gong dan Adu Lawang akan turun untuk menghidupkan kembali orang yang telah mati, agar tidak ada kutuk kematian atas suku Bulusu. Akan tetapi hal ini berakhir karena perilaku keturunan Aki Ibuk yang mempermainkan Adu Lawang dengan menipu Adu Lawang dengan kematian Ikan Besar. Semenjak itu, Adu Lawang tidak lagi turun ke bumi dan hak *MPADA* sudah dihapuskan, maka dari itu suku Bulusu harus berusaha keras dalam menghidupi diri mereka dengan berburu dan berladang.

Dari beberapa rangkaian cerita ini terlihat bahwa hubungan antar manusia dan Tuhan dalam kepercayaan Bulusu sungguh erat karena dalam mitos dijelaskan bagaimana peran Adu Lawang dalam kehidupan keturunan Bulusu. Dalam mitos ini juga dijelaskan bahwa pemutusan hubungan antara Adu Lawang dan manusia adalah kesalahan dari manusia sendiri. Maka dari itu, meskipun sekarang Adu Lawang tidak lagi turun ke bumi untuk menghidupkan orang mati ataupun tidak ada lagi hak *MPADA*, Masyarakat Bulusu tetap menghormati dan memercayai Adu Lawang dengan menjalankan berbagai tradisi upacara ritual dan narasi yang diturunkan ke generasi bawah mengenai kekuasaan Adu Lawang.

Pada bagian ini menjelaskan tentang kosmologi dari segi relasi antara Tuhan dan manusia. Simbol yang ditemukan di dalam bagian ini adalah tentang bagaimana manusia selalu membutuhkan entitas Maha Kuasa, maka manusia perlu untuk menjaga sikapnya serta tidak melupakan entitas Maha Kuasa dalam kehidupannya.

Relasi Manusia-Manusia

Dapat dilihat dalam peristiwa pengorbanan Isa yang bukan hanya untuk kepentingan pribadi Ibuk dan keluarganya, tetapi juga untuk kebaikan seluruh komunitas. Ini menunjukkan bahwa pengorbanan pribadi dapat membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Nilai ini mengajarkan pentingnya mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

Bagian ini sebagai simbol tentang kehidupan antarmanusia oleh Bulusu. *Mitos Adu Lawan dan Aki Ibuk* ini menunjukkan bagaimana seharusnya manusia Bulusu hidup, yaitu dengan memedulikan sesama manusia lain dan saling tolong menolong.

Relasi Manusia-Alam

Ibuk membawa bibit tanaman seperti padi, umbi-umbian, pisang, kencur, dan tebu ke bumi. Ini menunjukkan pentingnya pertanian dan tanaman tertentu dalam kehidupan sehari-hari suku Bulusu. Tanaman ini menjadi sumber makanan pokok dan bahan untuk berbagai keperluan. Selanjutnya, anjing, ayam putih, dan babi yang dibawa oleh Ibuk memiliki peran penting dalam kehidupan di bumi. Anjing dianggap sebagai saudara tua manusia dan membantu dalam menemukan sumber makanan dan bahan keperluan hidup. Sampai dengan saat ini, anjing secara khusus menjadi peliharaan dari Masyarakat Bulusu dan diharamkan untuk diperlakukan kasar atau pun dimakan. Ayam putih digunakan dalam upacara perdamaiian, dan babi digunakan dalam upacara adat untuk mengatasi pelanggaran asusila.

Bagian ini berisi simbol-simbol tanaman dan hewan yang pada akhirnya dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan pada alam. Manusia selalu bergantung pada

alam, sehingga manusia Bulusu diajarkan untuk memperlakukan alam dengan baik dan menjaganya karena dari alam kehidupan Bulusu bisa berjalan.

Pengaruh Mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* pada Tradisi, Perilaku dengan Alam, dan Hukum Adat Bulusu

Setelah melakukan penelitian di lapangan pada bulan Januari-Februari 2024 dan Juni 2024, penulis berhasil melakukan wawancara pada empat kepala adat yang ada di kabupaten Malinau dan Tana Tidung, Kalimantan Utara tempat di mana Masyarakat Bulusu menetap dan tinggal dari masa nenek moyang sesuai dengan klaim mereka dalam mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk*. Berikut penjelasan tentang bagaimana mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* dapat memengaruhi tradisi, perilaku, dan hukum adat Masyarakat Bulusu.

Pengaruh mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* pada tradisi



Gambar 1 Wawancara dengan Aki Yanto di Desa Seputuk, Kalimantan Utara
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* terdapat beberapa simbol yang digunakan, seperti ayam putih, anjing, kencur, dan babi. Ayam putih yang memiliki makna simbol perdamaian akan selalu digunakan saat Masyarakat Bulusu hendak melakukan sesuatu, baik melakukan acara, mengucapkan Syukur, ataupun meminta pengampunan atas kesalahan. Untuk pengampunan kesalahan, ayam putih hanya dapat dipakai dalam kasus-kasus ringan, seperti berbohong, mengolok/membunuh hewan, dsb. Demikian pula saat melakukan upacara tradisi, misalnya untuk *iraw gabi*, ayam putih akan dipotong dan darahnya akan dialirkan mengelilingi tanah sawa sebagai bentuk ucapan Syukur pada Adu Lawang.

Kemudian, kencur akan digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan spiritual, seperti Ketika *belian* (dukun dari Bulusu) akan melakukan *gantu* (penyembuhan) maka kencur akan digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan Adu Lawang. Kencur akan dipotong tipis-tipis dan dipakai untuk mencari penyakit apa yang dierita oleh orang yang sedang sakit tersebut, lalu nanti *belian gantu* dapat menentukan apa yang perlu diberikan pada orang yang sakit tersebut.

Untuk babi karena hewan ini dianggap lebih tinggi dari ayam dan sebagai makanan utama Aki Ibuk, maka babi digunakan untuk menjadi lambang penebusan kesalahan yang berat, seperti pengkhianatan, mencuri, dsb. Selanjutnya, selalu mendengarkan tanda dari burung pipit yang berbunyi. Jadi, ketika Masyarakat Bulusu sedang ingin membangun sesuatu, seperti ladang, rumah, dsb itu harus menunggu penanda dari bunyi burung pipit. Jikalau burung pipit berbunyi tiga kali maka harus menunggu

seminggu lagi, begitu pun seterusnya sampai dengan burung pipit tidak memberi tanda lagi, maka hal tersebut sudah boleh dimulai oleh Masyarakat Bulusu.

Selanjutnya, ketika ada anggota suku Bulusu yang meninggal, gong dipukul dengan tuntung balau sebagai laporan kepada Adu Lawang. Meskipun Adu Lawang tidak lagi turun untuk menghidupkan kembali orang mati, ritual ini tetap dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan laporan kepada leluhur. Sehingga setiap kali dilaksanakannya upacara *ulun ondot* (orang mati), gong ini akan dibunyikan di awal sampai dengan selesainya *mukad ulid* (salah satu rangkaian dalam acara pemakaman Bulusu). Selain itu, dalam acara adat juga bisanya akan meminum pengasih yang merupakan minuman arak milik Bulusu turunan dari leluhur, yaitu Aki Ibuk. Minuman pengasih ini hanya akan dibuat dan diminum ketika dilakukannya acara-acara adat, baik itu *iraw gabi* (pesta panen padi), upacara pemakaman *ulun ondot*, dan *giwang* (pernikahan).

Pengaruh mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* pada perilaku Masyarakat Bulusu



Gambar 2 Wawancara dengan Aki Arlinda di Desa Kapuak, Kabupaten Tana Tidung, Kalimantan Utara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* diceritakan bahwa Aki Ibuk mendapat banyak bantuan dari alam selama perjalanannya ke Bumi dan dalam kehidupannya di bumi, sehingga ada banyak narasi yang diturunkan pada Bulusu untuk menghargai dan tidak menyakiti alam dan hewan. Misalnya, salah satunya adalah haram untuk mengolok Binatang, tidak ada Binatang khusus, jadi setiap Binatang dilarang untuk diolok. Jikalau ada Masyarakat Bulusu yang melanggar maka akan dapat petaka dari langit, seperti badai ataupun petir. Lalu mengenai hewan peliharaan anjing yang dianggap sebagai sahabat dan saudara tua membuat masyarakat Bulusu tidak memakan ataupun menyakiti anjing, baik peliharaan ataupun anjing liar. Sehingga ketika datang ke wilayah di mana masyarakat Bulusu tinggal mendominasi akan dapat ditemui banyak anjing liar yang bisa hidup bebas dan mendapat makanan dari masyarakat Bulusu.

Selanjutnya, masyarakat Bulusu juga terbiasa untuk menghargai berbagai macam tumbuhan ladang karena merasa bahwa tanaman-tanaman tersebut adalah pemberian dari Adu Lawang dalam mencukupi makanan mereka dan kebutuhan mereka (jika dijual). Sehingga menjaga alam juga merupakan kewajiban yang selalu diturunkan di dalam perilaku masyarakat Bulusu. Ada pula narasi yang dipegang berdasarkan mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* adalah alam telah diciptakan dengan sebagaimana mestinya oleh Adu Lawang, alam memiliki aturan dan polanya sendiri, sehingga ketika manusia berbuat hal yang tidak baik pada alam maka harus menanggung konsekuensi dari alam itu sendiri. Maka dari itu, selain memang merasa punya kewajiban dalam menjaga alam, Masyarakat Bulusu juga mempercayai bahwa jika tidak tepat dalam memperlakukan

alam, maka alam dapat kembali marah seperti pada saat leluhur mereka, keturunan Aki Ibuk mendapat bencana air bah besar yang menewaskan setengah dari bumi.

Pengaruh mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* pada hukum adat



Gambar 3 Wawancara dengan Aki Aspul di Desa Sesua, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sampai saat ini Masyarakat Bulusu memiliki aturan adat sendiri yang mereka jalankan untuk menjadi pedoman dan tata tertib dalam sosial mereka. Hukum adat ini meliputi berbagai bagian dalam kehidupan, seperti kematian, pernikahan, dan hubungan dengan sesama. Hukum adat ini memang menggunakan denda uang, tetapi juga ada beberapa adat yang diadopsi dari mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* untuk dilakukan. Seperti misalnya penggunaan ayam putih untuk *ngangkab* (tolak bala) pada saat sedang meleraikan perkelahian antar anggota Bulusu. Ayam putih ini akan dipotong dan darahnya dituang mengelilingi orang-orang yang bertengkar oleh kepala adat. Selain itu, digunakan pula saat ingin menanam *gabi* (padi), darah ayam putih juga akan dicurahkan pada tanah yang akan ditanami oleh pada ataupun tumbuhan ladang lainnya. Selain itu, tindakan asusila akan menggunakan darah babi, jadi pelaku asusila akan direndamkan pada Sungai dan darah babi akan dialirkan dari hulu supaya membasuh tubuh pelaku asusila tersebut. Hal itu masih menjadi patokan dalam pelaksanaan penertiban pada tindakan masyarakat Bulusu sampai saat ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dijelaskan bagaimana mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* ini mewakili pandangan kosmologi masyarakat Bulusu, yaitu adanya pembagian semesta, *Londoyon* (surga), *Tana Disau* (bumi), dan alam *Bua Ncuri* (alam kematian) serta terdapat eksistensi dewa yang merupakan pencipta dari alam semesta dan seisinya. Selanjutnya, mitos ini juga dapat berpengaruh pada tradisi, perilaku, dan hukum adat sebuah etnis. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa cerita mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* yang dimiliki oleh Bulusu ternyata menjadi sumber dari berbagai macam tradisi, pandangan pada perilaku, dan hukum adat yang mereka berlakukan sampai saat ini. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana simbol-simbol dari mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* digunakan pada setiap tradisi upacara adat, tindakan, serta keputusan atas pelanggaran oleh masyarakat Bulusu. Selain itu, mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* ini juga memiliki nilai-nilai baik yang diturunkan ke generasi selanjutnya

mengenai pengorbanan bagi sesama, ketaatan dan kesetiaan pada YME, pentingnya memiliki hubungan harmonis dengan alam, keserakahan dapat membawa malapetaka, nilai kesucian dan kehormatan, serta keadilan sosial dan sanksi bagi pelaku kesalahan agar menjaga moralitas dan perdamaian antar masyarakat Bulusu. Mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* ini menunjukkan meskipun sebuah narasi mitos turun-temurun yang sudah lama ternyata tetap mengakar pada setiap bagian dari kehidupan Bulusu saat ini. Dengan nilai dan ketentuan yang berlaku dari masa lalu mampu memberikan pemahaman dan pola pikir yang tetap mengedepankan identitas sebagai Bulusu dan menjunjung hal-hal baik dalam kehidupan spiritual, kehidupan antar sesama, dan kehidupan bersama alam. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita masa lalu, tetapi juga berperan besar pada tradisi, perilaku, dan hukum adat suatu suku.

Penelitian ini secara khusus mendalami cerita mitos *Adu Lawang dan Aki Ibuk* pada kehidupan Bulusu, tetapi tidak membahas unsur estetika dan kesastraan yang dapat pula dilakukan pada cerita ini. Selain itu, penelitian mengenai Bulusu sampai saat ini masih sangat jarang ditemukan, sehingga untuk penelitian selanjutnya masih dapat mengeksplorasi berbagai macam hal dari suku ini, misalnya dari tradisi spiritual mereka, yaitu *belian gantu* ataupun secara khusus mendalami bagaimana hukum adat bisa menjadi patokan dalam kehidupan Bulusu dan lebih diutamakan dan dilaksanakan daripada hukum negara. Tentu penelitian ini juga masih terus berproses dan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini adalah hasil dari mengikuti kegiatan Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Nasional yang diadakan oleh Kemendikbudristek dan didanai oleh Puspaldik di bulan April 2024 untuk penerima Beasiswa Unggulan. Penulis yang merupakan awardee dari Beasiswa Unggulan angkatan 2023 mendapat banyak bantuan dari kegiatan serta pendanaan yang diberikan oleh Beasiswa Unggulan dalam menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Indonesia dengan penjuruan secara khusus Kajian Tradisi Lisan.

Daftar Pustaka

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, October-December 2023, 1-17. DOI: <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Dahren & Lothar M. Schwarzkopf (2015) Ancient oral tradition describes volcano-earthquake interaction at merapi volcano, indonesia, *Geografiska Annaler: Series A, Physical Geography*,97:1, 137-166, DOI: <https://doi.org/10.1111/geoa.12099>
- Darmadi, H., 2017, 'Dayak and Their Daily Life', *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)* 2(1), 101. <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v2i1.145>
- Easthope, A., 1991, *Literary into cultural studies*, Routledge, New York, NY.
- Falco, R. (2011). *Charisma and myth*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Frias, F.J.L., Isidori, E. & Papaellina, C.H., 2015, 'Greek mythology and education: From heory to practice', *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 197, 595-599. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.199>
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

- Heaton, J. J. H. S. R. H. S. (2008). Secondary analysis of qualitative data: An overview. 33-45. Liebenberg, Deon. 2022. "Ambivalence, Contradiction, and the Differentiation of Primordial Wholeness in Amazonian Cosmological Thought." *Folklore* 133 (2): 180-199. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2021.2002601>.
- Hirota, Ryūhei. 2021. "Traversing the Natural, Supernatural, and Paranormal: Yōkai in Postwar Japan." *Japanese Journal of Religious Studies* 48 (2): 321-339. <https://doi.org/10.18874/jjrs.48.2.2021.321-339>.
- Landim, A. S., Souza, J. M., Santos, L. B., Lins-Neto, E. M. F., Silva, D. T., & Ferreira, F. S. (2024). How do cultural factors influence the attitudes of human populations protecting fauna? A systematic review. *Journal for Nature Conservation*, 79, 126605. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2024.126605>
- LeCompte, M.D. & Schensul, J.J., 2010, *Designing and conducting ethnographic research*, AltaMira Press, Lanham.
- Luardini, M.A., Asi, N. & Garner, M., 2019, 'Ecolinguistics of ethnomedicinal plants of the Dayak Ngaju community', *Language Sciences* 74, 77-84. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2019.04.003>
- Magoulick, M., 2017, 'Telling new myths: Contemporary native American animal narratives from Michigan', *Journal of American Folklore* 130(515), 34-71. <https://doi.org/10.5406/jamerfolk.130.515.0034>
- Maydiantoro, A., Sudjarwo, & Halengkara, L. (2021). Values folklore in west lampung indonesia. [Endonezya- Batu Lampung'daki Değerler Folkloru] *Folklor/Edebiyat*, (106), 597-608. doi: <https://doi.org/10.22559/folklor.1633>
- Mills, J. 2020. Toward a Theory of Myth. *Hermeneia*, (25), 37-53. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/toward-theory-myth/docview/2472668903/se-2?accountid=17242>
- Murhaini, S. & Achmadi, 2021, 'The farming management of Dayak People's community based on local wisdom ecosystem in Kalimantan Indonesia', *Heliyon*7(12), e08578. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08578>
- Poerwadi, P., Misnawati, Manya, & Sari, F. M. (2023). Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore. *Journal of World Science*, 2(2), 182-196. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i2.228>
- Putri, N. Q. H., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2023). Representation of cultural values in tempuutn senarikng of dayak benuaq and tunjung tribes. *Hervormde Teologiese Studies*, 79(1) doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8091>
- Quirk, Mo A. 2023. "From Banib to Bunyip: Tracking Bricolage and Knowledge Systems in Colonized Aboriginal Spirituality." *Folklore* 134 (1): 111-129. <https://doi.org/10.1080/0015587X.2022.2104518>
- Schlehe, J., 2010. Anthropology of religion: disasters and the representations of tradition and modernity. *Religion*, 40 (2), 112-120. doi: <https://doi.org/10.1016/j.religion.2009.12.004>
- Shagrir, L., 2017, *Journey to ethnographic research*, Springer, Cham.
- Ullman, C., Mangelsdorf, K. & Muñoz, J., 2021, *Graduate students becoming qualitative researchers*, Routledge, New York.
- Ulvydienè, L., 2018, 'Archetypes and mythological motifs: John Updike's legacy revisited', *Respectus Philologicus* 33(38), 101-110. <https://doi.org/10.15388/RESPECTUS.2018.33.38.10>
- Vannini, P., 2018, *Doing public ethnography*, Routledge, New York.